
Arthaniti Studies

e-ISSN 2774-2415

<https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/arthaniti>

Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Pengembangan Karakter Generasi Muda Kota Denpasar

Luh De Liska ¹, I Wayan Suastra ², Ida Bagus Putu Arnyana ³

luhdeliska86@gmail.com, iwsuastra@undiksha.ac.id, putu.arnyana@undiksha.ac.id

¹Universitas PGRI Mahadewa Indonesia, Denpasar, Indonesia

²Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia

³Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia

Info Artikel

Riwayat Artikel:

Diterima 18 Desember 2024
Direvisi 03 Maret 2025
Revisi diterima 20 Maret 2025

Kata Kunci:

Kearifan Lokal, karakter,
Generasi Muda

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam strategi pengembangan karakter generasi muda di Kota Denpasar. Dalam konteks modernisasi, nilai-nilai budaya seperti Tri Hita Karana, gotong royong (ngayah), tata krama, dan adat istiadat Bali semakin relevan sebagai upaya pembentukan individu yang bermoral dan beridentitas budaya. Melalui hasil pendekatan kualitatif dengan teknik analisis deskriptif dengan kajian kepustakaan (Library Research). Nilai-nilai kebudayaan yang dianut oleh masyarakat diidentifikasi sebagai landasan utama pengembangan karakter. Penelitian ini mengeksplorasi berbagai strategi integrasi, termasuk inklusi dalam kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, kemitraan dengan tokoh adat, serta proyek lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan berbasis kearifan lokal mampu memperkuat karakter siswa sekaligus menjaga kelestarian budaya lokal. Dengan kolaborasi yang efektif antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, generasi muda Denpasar dapat tumbuh menjadi individu yang berintegritas tanpa kehilangan akar budaya mereka. Implikasi dari penelitian ini yaitu mencakup peningkatan kolaborasi dengan berbagai elemen sosial dalam pengembangan pendidikan karakter berlandaskan kearifan lokal.

ABSTRACT

This research aims to integrate local wisdom values in the character development strategy of the younger generation in Denpasar City. In the context of modernization, cultural values such as Tri Hita Karana, ngayah, manners, and Balinese customs are increasingly relevant as an effort to form individuals with moral and cultural identity. Through the results of a qualitative approach with descriptive analysis techniques with library research, cultural values embraced by the community are identified as the main foundation for character development. This research explores various integration strategies, including inclusion in the curriculum, extracurricular activities, partnerships with indigenous leaders, and environmental projects. The results of the study show that education based on local wisdom is able to strengthen the

character of students while preserving local culture. With effective collaboration between schools, families, and communities, the young generation of Denpasar can grow into individuals with integrity without losing their cultural roots. The implications of this research include increasing collaboration with various social elements in the development of character education based on local wisdom.

This is an open access article under the [CC BY](#) license.



PENDAHULUAN

Kota Denpasar, sebagai pusat kebudayaan Bali, menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal di tengah arus modernisasi. Generasi muda, sebagai penerus bangsa, sering kali dihadapkan pada dilema antara mempertahankan identitas budaya dan mengikuti perkembangan global. Dalam konteks ini, pendidikan menjadi salah satu cara yang paling efektif untuk menanamkan nilai-nilai kearifan lokal guna membangun karakter yang kuat dan bermoral. Menurut Tilaar (2009), pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk identitas budaya seseorang. Ia menekankan bahwa pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai lokal dapat memperkuat akar budaya dan memberikan landasan moral yang kokoh bagi generasi muda. Sementara itu, Geertz (1963) dalam studinya tentang budaya Bali, menyebutkan bahwa kearifan lokal seperti Tri Hita Karana memiliki nilai universal yang relevan untuk diterapkan dalam kehidupan modern. Nilai-nilai seperti harmoni dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan dapat menjadi dasar dalam membangun karakter generasi muda.

Selain itu, Purwanto (2010) menegaskan pentingnya integrasi kearifan lokal dalam kurikulum pendidikan. Ia berpendapat bahwa pendidikan yang mengabaikan nilai-nilai budaya lokal cenderung menghasilkan individu yang terputus dari akar budaya mereka. Hal ini sejalan dengan pandangan Ki Hadjar Dewantara, yang menyatakan bahwa pendidikan harus berfungsi sebagai sarana untuk membangun manusia yang "berbudi pekerti luhur" sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa. Melalui pendahuluan ini, artikel ini akan menguraikan pentingnya integrasi nilai-nilai kearifan lokal Bali dalam strategi pengembangan karakter generasi muda di Kota Denpasar. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan rekomendasi strategis yang dapat diterapkan oleh lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat dalam upaya melestarikan budaya lokal sekaligus membentuk individu yang siap menghadapi tantangan global. Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk individu yang bermoral, berintegritas, dan berjiwa sosial. Dalam konteks Denpasar, pendidikan berbasis kearifan lokal membantu siswa memahami akar budaya mereka sambil menanamkan nilai-nilai universal seperti toleransi, kerja keras, dan tanggung jawab. Kearifan lokal Bali seperti konsep Tri Hita Karana (hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama, dan manusia dengan lingkungan) menjadi panduan etis yang relevan.

METODOLOGI

Metodologi penulisan artikel ini adalah menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan teknik analisis deskriptif. Penelitian ini juga mengadopsi kajian kepustakaan (Library Research) sebagai metode utama untuk mengumpulkan data. Menurut Zed (2004), kajian kepustakaan memungkinkan peneliti untuk menggali konsep, teori, dan fakta dari berbagai sumber yang relevan untuk membangun dasar penelitian yang kokoh. Sugiyono (2013) juga menyebutkan bahwa

metode ini efektif untuk mengidentifikasi celah penelitian dan merumuskan solusi yang didasarkan pada data empiris dan teori yang sudah ada. Dalam konteks ini, kajian kepustakaan membantu memahami implementasi nilai-nilai kearifan lokal, seperti Tri Hita Karana, dari berbagai perspektif ilmiah. Kajian kepustakaan dilakukan dengan menelaah berbagai literatur yang relevan, termasuk buku, jurnal, artikel ilmiah, dan dokumen resmi terkait nilai-nilai kearifan lokal Bali dan implementasinya dalam pendidikan karakter.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Korelasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dengan Pengembangan Karakter Generasi Muda di Kota Denpasar

Nilai-nilai kearifan lokal di Bali, seperti Tri Hita Karana dan gotong royong (ngayah, memiliki hubungan yang kuat dengan pengembangan karakter generasi muda di Kota Denpasar. Korelasi ini dapat dilihat dari bagaimana nilai-nilai tersebut membentuk dimensi moral, sosial, dan spiritual dalam diri generasi muda.

1. Tri Hita Karana sebagai Fondasi Karakter Holistik

Konsep Tri Hita Karana merupakan inti dari nilai-nilai kearifan lokal Bali yang menekankan harmoni dan keseimbangan dalam tiga hubungan utama: hubungan manusia dengan Tuhan (parahyangan), manusia dengan sesama (pawongan), dan manusia dengan lingkungan (palemahan). Nilai ini sangat relevan dalam pengembangan karakter generasi muda karena mengajarkan prinsip-prinsip moral, spiritual, dan tanggung jawab sosial yang menjadi fondasi kehidupan.

- a. Parahyangan (Hubungan Manusia dengan Tuhan) Parahyangan menanamkan nilai spiritualitas dalam kehidupan sehari-hari generasi muda. Melalui pendidikan yang menekankan pentingnya doa, meditasi, dan partisipasi dalam upacara keagamaan, siswa dapat memahami nilai rasa syukur dan kedekatan dengan Tuhan. Misalnya, siswa diajarkan untuk mengikuti ritual keagamaan seperti melukat yang bertujuan untuk penyucian diri. Hal ini membantu membentuk karakter yang penuh rasa syukur, rendah hati, dan introspektif.
- b. Pawongan (Hubungan Manusia dengan Sesama) Pawongan mengajarkan pentingnya hubungan harmonis dengan sesama manusia. Nilai ini dapat diimplementasikan dalam pendidikan melalui kegiatan yang mendorong kerja sama, toleransi, dan empati. Kegiatan seperti kerja bakti, proyek kelompok, atau diskusi kelas yang melibatkan penyelesaian konflik secara damai menjadi cara untuk menginternalisasi nilai ini. Pawongan membantu siswa memahami pentingnya menjaga hubungan yang sehat dan produktif dengan keluarga, teman, dan komunitas.
- c. Palemahan (Hubungan Manusia dengan Lingkungan) Palemahan mengajarkan tanggung jawab generasi muda terhadap pelestarian lingkungan. Dalam konteks pendidikan, siswa dapat diajarkan untuk melakukan kegiatan seperti penghijauan, bersih-bersih pantai, atau proyek daur ulang. Nilai ini membantu membentuk karakter generasi muda yang peduli terhadap keberlanjutan lingkungan dan memahami bahwa keseimbangan ekosistem adalah bagian integral dari kehidupan manusia.

Tilaar (2009) menekankan bahwa Tri Hita Karana adalah landasan moral yang kuat untuk membentuk individu yang seimbang secara spiritual, sosial, dan ekologis. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai ini ke dalam pendidikan formal maupun non-formal, generasi muda

dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya bermoral dan berintegritas, tetapi juga memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap masyarakat dan lingkungan.

2. Gotong Royong (Ngayah) dan Solidaritas Sosial

Gotong royong dalam budaya Bali, yang dikenal sebagai ngayah, memainkan peran penting dalam membangun solidaritas dan kerja sama di antara siswa. Menurut Purwanto (2010), kerja sama tanpa pamrih membantu siswa mengembangkan empati dan sikap sosial yang kuat. Kegiatan seperti proyek kelompok atau kerja bakti tidak hanya meningkatkan keterampilan interpersonal tetapi juga membentuk sikap peduli terhadap komunitas. Denpasar sebagai ibu kota Bali menghadapi modernisasi dan urbanisasi yang cepat. Generasi muda Denpasar hidup dalam budaya yang terus berubah, di mana pengaruh global dan teknologi sering berbenturan dengan tradisi lokal. Ngayah berfungsi sebagai sarana untuk memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai tradisional kepada generasi muda. Ngayah memainkan peran penting dalam membangun solidaritas dan kerja sama di antara generasi muda Kota Denpasar. Dengan mengintegrasikan nilai tradisional ke dalam kehidupan modern, ngayah membantu menjaga keseimbangan antara pelestarian budaya dan adaptasi terhadap perubahan zaman. Praktik ini tidak hanya memperkuat rasa kebersamaan, tetapi juga membentuk generasi muda yang bertanggung jawab, peduli, dan bangga terhadap identitas lokal mereka.

Meski korelasi antara kearifan lokal dan pengembangan karakter sangat kuat, modernisasi sering kali menjadi tantangan. Siswa lebih sering terpapar pada budaya populer daripada tradisi lokal. Untuk menjembatani ini, teknologi digital dapat dimanfaatkan untuk mempromosikan nilai-nilai kearifan lokal dalam format yang menarik, seperti video edukasi atau aplikasi interaktif.

Dengan memahami dan memanfaatkan korelasi ini, generasi muda di Kota Denpasar dapat berkembang menjadi individu yang tidak hanya bermoral dan berintegritas tetapi juga memiliki identitas budaya yang kuat. Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan komunitas adat menjadi kunci dalam memastikan keberhasilan integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pengembangan karakter.

Dalam upaya mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dengan pengembangan karakter generasi muda di Kota Denpasar, berbagai tantangan muncul akibat perubahan sosial, modernisasi, dan globalisasi. Tantangan-tantangan ini meliputi:

1. Modernisasi telah mengubah cara hidup generasi muda, di mana mereka lebih terpapar pada budaya populer global daripada tradisi lokal. Menurut Tilaar (2009), perubahan ini dapat menyebabkan generasi muda kehilangan koneksi emosional dan intelektual dengan budaya lokal mereka. Upaya pelestarian budaya menjadi semakin sulit jika nilai-nilai kearifan lokal tidak dikemas secara menarik dan relevan dengan kehidupan masa kini.
2. Generasi muda sering kali tidak memahami makna mendalam dari nilai-nilai kearifan lokal seperti Tri Hita Karana atau ngayah. Geertz (1963) mencatat bahwa tanpa pemahaman yang mendalam, nilai-nilai ini hanya menjadi formalitas yang sulit diinternalisasi dalam karakter siswa.
3. Teknologi digital yang mendominasi kehidupan generasi muda jarang digunakan untuk mempromosikan nilai-nilai kearifan lokal. Sugiyono (2013) menegaskan bahwa media memiliki peran penting dalam pendidikan, namun kurangnya konten berbasis kearifan lokal menjadi hambatan dalam pengintegrasian nilai-nilai budaya ke dalam karakter generasi muda.

Peran Pendidikan Karakter dalam Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal pada Generasi Muda di Kota Denpasar

Pendidikan karakter memainkan peran penting dalam mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal pada generasi muda di Kota Denpasar. Kota ini, sebagai pusat budaya Bali, menghadapi tantangan modernisasi dan globalisasi yang memengaruhi pola pikir dan perilaku generasi muda. Pendidikan karakter menjadi alat untuk menjaga dan melestarikan nilai-nilai kearifan lokal sambil membentuk individu yang beretika, bermoral, dan berakar pada tradisi.

Pendidikan karakter memiliki peran strategis dalam mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal pada generasi muda di Kota Denpasar, khususnya di tengah tantangan modernisasi dan globalisasi. Dengan memasukkan nilai-nilai seperti Tri Hita Karana (harmoni dengan Tuhan, manusia, dan alam) dan budaya ngayah (kerja sama tanpa pamrih), generasi muda diajarkan untuk menghargai tradisi dan adat lokal sekaligus membangun etika pribadi yang kuat. Pendidikan karakter tidak hanya menanamkan identitas budaya yang kokoh, tetapi juga membentuk moralitas generasi muda agar dapat menghormati keberagaman dan menjalani kehidupan yang berlandaskan nilai-nilai luhur.

Selain itu, pendidikan karakter berbasis kearifan lokal juga berfungsi sebagai jembatan untuk menghadapi pengaruh negatif globalisasi, seperti individualisme dan materialisme. Melalui integrasi nilai-nilai ini dalam kurikulum sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, dan pelibatan komunitas adat, generasi muda diajak untuk mengenal dan mempraktikkan nilai tradisional dalam konteks kehidupan modern. Dengan pendekatan ini, generasi muda di Kota Denpasar tidak hanya menjadi individu yang kompeten secara intelektual dan sosial, tetapi juga pelestari budaya yang berkontribusi dalam menjaga warisan lokal sekaligus membangun masyarakat yang lebih harmonis dan berkeadaban..

KESIMPULAN

Integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pengembangan karakter generasi muda di Kota Denpasar menjadi upaya strategis untuk menjaga identitas budaya di tengah arus modernisasi dan globalisasi. Nilai-nilai seperti Tri Hita Karana, dan budaya ngayah berperan penting dalam membentuk moralitas, etika, dan solidaritas sosial generasi muda. Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal tidak hanya memperkuat rasa kebanggaan terhadap warisan budaya, tetapi juga membangun individu yang berintegritas, peduli terhadap sesama, dan sadar akan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Melalui pendekatan yang komprehensif, seperti integrasi nilai tradisional dalam pendidikan formal, pelibatan komunitas adat, dan pemanfaatan teknologi, generasi muda dapat memahami dan menerapkan nilai-nilai luhur tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, generasi muda Kota Denpasar tidak hanya menjadi pelestari budaya lokal tetapi juga agen perubahan yang mampu menghadapi tantangan global dengan tetap berpegang pada akar tradisi mereka. Pentingnya integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam membangun karakter generasi muda sebagai upaya melestarikan identitas budaya di tengah tantangan modernisasi dan globalisasi. Tri Hita Karana, yang mengajarkan harmoni antara manusia, Tuhan, sesama, dan lingkungan, menjadi landasan dalam membentuk moralitas dan kesadaran ekologis generasi muda. Hal ini relevan untuk menghadapi era modern yang sering kali mengedepankan individualisme dan pengabaian terhadap keberlanjutan lingkungan. Selain itu, nilai ngayah sebagai praktik gotong royong tanpa pamrih berperan penting dalam menanamkan solidaritas sosial dan rasa kebersamaan. Dengan budaya ngayah, generasi muda belajar untuk berkontribusi secara sukarela bagi komunitas, sehingga memperkuat etika kerja sama dan tanggung jawab sosial. Melalui integrasi nilai-nilai ini,

generasi muda tidak hanya mampu mempertahankan jati diri budaya Bali, tetapi juga menjadi individu yang berkarakter kuat dan mampu beradaptasi dalam era globalisasi tanpa kehilangan akar tradisinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardika, I. W. (2018). *Kearifan Lokal: Warisan Budaya Nusantara*. Denpasar: Pustaka Bali.
- Dewi, K. T. (2019). "Tri Hita Karana dalam Pengembangan Pendidikan Karakter pada Generasi Muda." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Bali*, 12(3), 45-56.
- Geriya, W. (2017). *Budaya Bali dalam Era Globalisasi*. Denpasar: Udayana University Press.
- Nala, N. (2020). *Filsafat Tat Twam Asi: Landasan Etika Sosial dalam Kehidupan Masyarakat Bali*. Denpasar: Bali Media.
- Pemerintah Provinsi Bali. (2021). *Ajag Bali: Upaya Pelestarian Budaya Lokal di Tengah Modernisasi*. Denpasar: Dinas Kebudayaan Bali.
- Santosa, I. G. (2020). "Ngayah sebagai Bentuk Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Bali." *Jurnal Budaya Nusantara*, 15(2), 112-125.
- Suamba, I. B. (2019). "Implementasi Kearifan Lokal dalam Pendidikan Formal di Bali." *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(1), 25-37.
- Sutjaja, I. P. (2018). *Kontekstualisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Bali*. Denpasar: Bali Ethnic Studies Center.
- Wiana, I. K. (2021). *Revitalisasi Tradisi Bali untuk Generasi Muda*. Denpasar: Balinese Culture Press.
- Yasa, G. S. (2022). "Pendidikan Karakter Berbasis Adat dan Budaya Lokal di Denpasar." *Jurnal Pendidikan Karakter Indonesia*, 10(4), 87-98.